



Envision

World

Stretch and Explore

ENGAGE & PERSIST

Express

REFLECT

Observe

Seni dalam Pembelajaran bagi Kaum Muda

Dalam sejarah perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan Kristen, khususnya pada abad pertengahan, seni telah digunakan dalam pendidikan Kristen. Drama agamawi, seni lukis/patung, buku naskah yang memiliki hiasan (*Illuminated manuscripts*) dan seni bangunan merupakan lambang-lambang yang melaluinya pendidikan Kristen disampaikan.¹ Seni digunakan sebagai simbol yang digunakan untuk menjelaskan keprihatinan-keprihatinan yang melampaui bahasa insani manusia.²

Dalam pendidikan (sekolah) masa kini, peran seni mulai diperhitungkan sebagai hal krusial. Adalah Elliot W. Eisner dalam bukunya *The Arts and The Creation of Mind*, berargumentasi bahwa seni bukanlah urusan emosi belaka, namun refleksi. Eisner mengutip Ulrich Neisser mengatakan bahwa persepsi adalah kegiatan kognitif.³ Eisner memulai bukunya ini dengan suatu keprihatinan tentang kondisi pendidikan, khususnya di Amerika, di mana terlihat penekanan yang kuat pada subyek-subyek pelajaran seperti matematika, sains, sastra, yang diyakini akan mempertajam pemikiran murid-murid. Kurikulum

yang seperti ini mengesampingkan seni dan menempatkan subyek seni sebagai golongan “pinggiran” dan bukan “inti” dalam kurikulum.

Dalam makalah ini, penulis akan menjelaskan tentang unsur penting dalam seni yaitu imajinasi dan perannya dalam pembelajaran iman bagi kaum muda.

A. Imajinasi dalam Pembelajaran Iman

Dalam kekristenan, iman secara sederhana dapat diartikan sebagai pengenalan akan Allah. Lokus iman atau pengenalan akan Allah adalah hati, bukan otak. *The Interpreter's Dictionary of the Bible* menjelaskan hati adalah “*the innermost spring of the individual life, the ultimate source of all its physical, intellectual, emo-*

¹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 161.

²Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 160.

³Elliot W. Eisner, *The Arts and The Creation of Mind* (United States: Yale University Press/ New Heaven & London, 2002), xii.



Fakta bahwa iman berkaitan erat dengan hati menjadi petunjuk untuk mengatakan bahwa imajinasi merupakan hal penting dalam pembelajaran iman sebab pengenalan akan Allah itu bersifat imajinatif.

tional, and volitional energies, and consequently the part of man through which he normally achieves contact with the divine."⁴ Lebih jauh, pengertian hati menurut kamus ini adalah pusat personalitas manusia, yang berbicara dan percaya kepada Allah, yang darinya iman timbul.⁵ Fakta bahwa iman berkaitan erat dengan hati menjadi petunjuk untuk mengatakan bahwa imajinasi merupakan hal penting dalam pembelajaran iman sebab pengenalan akan Allah itu bersifat imajinatif.



Garret Green dengan teori imajinasi teologikalnya menolong kita untuk melihat kaitan antara hati dan imajinasi. Green menyatakan bahwa hati dapat dipahami sebagai lokus imajinasi, "tempat Firman Tuhan berdiam," dan organ iman.⁶ Hati dan imajinasi memiliki beberapa sifat yang sama. Keduanya adalah berfungsi sebagai tempat duduk bagi intelektual dan emosi. Keduanya juga mampu berdusta dan benar.⁷ Hal ini memperjelas bahwa penekanan pada hati dalam pemahaman iman haruslah berkaitan dengan imajinasi sebagai lokus kontak poin Allah dan manusia.

Imajinasi juga dipandang penting sebagai pondasi semua pengetahuan. Douglas Sloan mengartikan imajinasi sebagai jembatan antara "*individual consciousness and a world of living meaning*."⁸ Kita dapat memiliki pengetahuan hanya melalui imajinasi. Kemudian Sloan berargumentasi

⁴*The Interpreter's Dictionary of the Bible*, 1962 ed., s.v. "heart" oleh R.C. Dentan, 549.

⁵*The Interpreter's Dictionary of the Bible*, 1962 ed., s.v. "heart" oleh R.C. Dentan, 550.

⁶Garret Green, *Imagining God: Theology and the Religious Imagination* (San Francisco: Harper & Row, 1989), 110.

⁷Garret Green, *Imagining God: Theology and the Religious Imagination* (San Francisco: Harper & Row, 1989), 109-110.

⁸Douglas Sloan, *Insight-Imagination: The Emancipation of Thought and the Modern World* (Westport, Conn.: Greenwood Press, 1983), 86.

Representasi memantapkan ide atau gambaran dalam sebuah material dan membuka ruang untuk berdialog dengan ide atau gambar tersebut.



bahwa imajinasi membentuk persepsi kita setiap hari akan dunia, sebab tidak ada persepsi yang terpisah dari interpretasi.⁹ Imajinasi menurut Sloan mencakup pikiran, perasaan, kehendak dan penilaian, yang keempatnya tidak terpisah satu dengan yang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memahami pengenalan akan Allah sebagai iman, maka salah satu unsur penting yang ada yaitu iman bersifat imajinatif, sehingga pembelajaran iman juga menampilkan imajinasi sebagai pondasi pengetahuan.

B. Peran Seni dalam Memperluas Imajinasi

Oleh karena imajinasi merupakan pondasi pengetahuan, maka imajinasi ini perlu diperluas. Imajinasi menciptakan gambaran yang menyediakan sebuah lan-

dasan untuk melihat yang aktual dan melalui penglihatan itu, kita dapat melakukan sesuatu yang melampaui gambaran tersebut. Imajinasi yang diperoleh melalui tampilan sensorik pengalaman diekspresikan dalam seni melalui gambar. Sebab itu, seni memainkan peran yang penting dalam penyulingan sistem sensori dan menumbuhkan kemampuan imajinatif.

Dalam seni, hal lain yang penting adalah representasi. Representasi juga secara kritis berfungsi kognisi. Representasi memantapkan ide atau gambaran dalam sebuah material dan membuka ruang untuk berdialog dengan ide atau gambar tersebut. Representasi ini yang terwujud dalam

⁹Douglas Sloan, *Insight-Imagination: The Emancipation of Thought and the Modern World* (Westport, Conn.: Greenwood Press, 1983), 141.



sebuah lukisan yang dibuat, puisi yang ditulis, sajak yang dibacakan, atau musik yang digubah.

Eisner dalam bukunya yang telah disebutkan justru berupaya meruntuhkan pemahaman bahwa seni bukanlah hal yang berkaitan dengan kognisi, sehingga Eisner berargumentasi dalam buku ini bahwa "the arts teach." Dia menganalisa bahwa seni mengajarkan tentang perhatian kepada relasi, fleksibilitas, dan kemampuan untuk mengubah arah, ekspresi dan imajinasi.¹⁰ Tesis ini dibangun oleh Eisner dengan beberapa alasan. Pertama, persepsi sebagai aktor utama dalam seni adalah peristiwa kognisi. Untuk menciptakan sebuah bentuk pengalaman yang estetis mensyaratkan pemikiran yang menganimasi (menggerakkan) kapasitas imajinatif, dan hal ini meningkatkan kemampuan kita untuk melewati secara emosional pengalaman-pengalaman yang

PENGALAMAN ESTETIS DALAM KONTEKS PEKERJAAN INTELEKTUAL DAN SENI MERUPAKAN SEBUAH SUMBER KESENANGAN YANG MEMUNGKINKAN MURID-MURID MELAKUKAN TERBAIK DARI APA YANG MEREKA GEMARI...

diresapi. Kedua, Eisner menyatakan bahwa seni dapat bertindak sebagai model dari perwujudan aspirasi pendidikan pada kualitas terbaik. Pengalaman estetis dalam konteks pekerjaan intelektual dan seni merupakan sebuah sumber kesenangan yang memungkinkan murid-murid melakukan terbaik dari apa yang mereka gemari sebab ada kebebasan untuk melakukan hal yang paling mereka senangi.

Jika pembelajaran iman dipandang sebagai sebuah proses pengenalan akan Allah, maka seni memiliki kontribusi yang khas. Kontribusi ini membuat pembelajaran iman memberikan penekanan pada ekspresi individu dan melatih serta mengembangkan kapasitas imajinatif.

C. Seni dalam Pembelajaran Bagi Kaum Muda

Penggunaan seni dalam pembelajaran iman bagi kaum muda didasarkan pada dua teori belajar. Pertama, teori konstruktivisme yaitu bahwa murid-murid dapat membangun pengetahuannya sendiri. Melalui seni, kemandirian kaum muda dalam memperoleh pengetahuan dikembangkan. Sebagai contoh kaum muda dapat menarik pelajaran dari film yang ditonton. Mereka tak perlu diberikan ceramah untuk mendapatkan pelajaran, cukup dengan duduk diam menonton sebuah karya seni yaitu film. Hal ini dimungkinkan, mengingat secara kognitif kaum muda adalah insan-insan yang memiliki kapasitas ini karena mereka sudah dapat berpikir abstrak.

Kedua, sumbangan dari teori *Multiple Intelligencies* (Intelegensi Beragam) oleh Howard Gardner. Dalam teori ini, Gardner

¹⁰Eisner, *The Arts and The Creation of Mind*, 75-83.

memaparkan bahwa intelegensi itu bukanlah semata-mata logikal-matematik. Namun, ada hal-hal lain yang dipandang sebagai intelegensi, seperti musik, spasial, linguistik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan spiritualis. Oleh karena itu seni pun dapat dikatakan sebagai intelegensi.

Menurut Lois Hetland, et. al. setidaknya ada 8 pembelajaran melalui seni, meliputi:¹¹

1. *Develop* (Mengembangkan)

Belajar menggunakan alat-alat (*tools*)

2. *Engage and Persist* (Keterlibatan dan Ketekunan)

Belajar menemukan masalah dan ketertarikan serta bekerja dengan masalah dan hal-hal yang menarik itu secara mendalam dan tekun.

3. *Envision* (Memiliki visi)

Belajar untuk menggambarkan sesuatu secara mental apa yang tidak dapat diamati secara langsung dan membayangkan kemungkinan langkah selanjutnya dalam menciptakan suatu karya.

4. *Express* (Mengekspresikan)

Belajar menciptakan pekerjaan-pekerjaan yang mengandung ide, perasaan atau makna pribadi.

5. *Observe* (Mengamati)

Belajar mengamati hal-hal visual dengan lebih dekat sehingga melihat hal-hal yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata.

6. *Reflect* (Merefleksikan)

Belajar untuk berpikir dan berbicara dengan yang lain tentang satu aspek dari hasil karya seseorang atau proses menghasilkan karya.

7. *Stretch and Explore* (Meregangkan

MELALUI SENI KAUM MUDA DAPAT MEMBANGUN DIRINYA DAN IMANNYA. SENI JUGA MENJADIKAN PEMBELAJARAN BUKAN SAJA BERMAKNA, TETAPI JUGA MENYENANGKAN.

dan Mengembangkan)

Belajar untuk mencapai sesuatu melampaui kapasitas, menjelajahi dengan menyenangkan dan memiliki kesempatan untuk belajar dari kesalahan.

8. *Understand Art World* (Memahami Dunia Seni)

Belajar untuk berinteraksi dengan sejarah seni dan praktik masa kini.

Kedelapan hal ini juga merupakan kesenangan bagi kaum muda. Hal ini didukung dengan perkembangan kaum muda yang masih dalam proses mencari jati diri, sehingga ekspresi, refleksi, eksplorasi merupakan tugas yang harus selesai pada masa ini. Seni dalam menjadi media untuk mengajarkan hal-hal tersebut kepada kaum muda.

Penutup

Peran seni begitu sentral dalam pembelajaran bagi kaum muda. Seni bukanlah “barang pinggiran” yang kurang akademis, melainkan seni itu mengajar. Melalui seni kaum muda dapat membangun dirinya dan imannya. Seni juga menjadikan pembelajaran bukan saja bermakna, tetapi juga menyenangkan. *

¹¹Lois Hetland, et al., *Studio Thinking: The Real Benefits of Visual Arts Education* (New York: Teachers College Press, 2007), 6-7.